

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memegang posisi sentral sebagai salah satu pilar utama dalam perekonomian suatu negara, berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan modal. Fungsi ini memungkinkan terjadinya aliran investasi yang efektif, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan bank dalam menjalankan peran intermediasi sangat bergantung pada kinerja keuangannya, yang menjadi faktor kunci dalam menentukan kemampuan bank menyalurkan dana kepada sektor riil dan meningkatkan aktivitas ekonomi secara menyeluruh (Dalimunthe & Lubis, 2023)

Industri perbankan di Indonesia dalam periode 2022–2024 menghadapi dinamika yang kompleks, terutama dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi global dan persaingan yang semakin ketat. Walaupun secara agregat perbankan nasional masih menunjukkan ketahanan dari sisi permodalan dan likuiditas, namun indikator profitabilitas mengalami tekanan yang cukup nyata. OJK melaporkan bahwa pada Maret 2024, tingkat *Return on Assets* (ROA) perbankan nasional tercatat sebesar 2,62 persen, menurun dari 2,77 persen pada periode yang sama tahun sebelumnya. Demikian pula dengan *Net Interest Margin* (NIM) yang turun dari 4,77 persen menjadi 4,59 persen. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya biaya dana (*cost of fund*) yang tidak diikuti dengan kenaikan proporsional suku bunga kredit, sehingga margin keuntungan bank semakin menyempit. Selain itu, kenaikan

yield surat berharga juga menimbulkan kerugian pada sebagian bank akibat penjualan surat berharga, sehingga semakin menekan profitabilitas. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sektor perbankan masih dinilai solid, terdapat risiko serius terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberlangsungan kinerja keuangan secara keseluruhan (OJK, 2024).

Fenomena penurunan profitabilitas tidak hanya terjadi secara agregat, tetapi juga dialami secara langsung oleh beberapa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT Bank Jago Tbk (ARTO) yang pada kuartal I tahun 2024 mengalami penurunan NIM dari 10,99 persen menjadi 7,45 persen, atau turun sekitar 330 basis poin. Akibatnya, pendapatan bunga bersih Bank Jago merosot hingga 18,4 persen secara tahunan, meskipun laba bersih masih dapat dipertahankan melalui peningkatan pendapatan non-bunga (infobanknews, 2024). Kasus tersebut memperlihatkan bahwa baik bank konvensional dengan basis pembiayaan besar seperti bank digital yang berfokus pada inovasi layanan keuangan seperti Bank Jago tidak terlepas dari tekanan biaya dana dan persaingan likuiditas (OJK, 2024). Fenomena inilah yang menegaskan pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan, khususnya pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan mempertimbangkan variabel seperti likuiditas, *leverage*, *corporate social responsibility* (CSR), dan *investment opportunity set* (IOS) pada periode 2022–2024.

Kinerja keuangan perbankan mengukur sejauh mana bank mampu mengelola sumber daya secara efisien untuk menghasilkan laba. Salah satu

indikator utama yang sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki (Pramayuda *et al.*, 2024). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen bank dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba dan menandakan kinerja keuangan yang sehat. Studi pada PT Bank BNI Tbk menunjukkan peningkatan ROA yang mencerminkan peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan dari asetnya. Selanjutnya, penelitian terhadap bank umum BUMN juga menegaskan bahwa ROA merupakan indikator krusial yang menggambarkan profitabilitas bank dan optimalisasi aset dalam menghadapi dinamika pasar (Hidayah *et al.*, 2024).

Analisis nilai *Return on Assets* (ROA) sering digunakan oleh investor maupun manajemen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan perencanaan strategi perusahaan ke depan. Kinerja ROA yang unggul mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efisien untuk mencapai profitabilitas, yang kemudian dapat menarik minat investor dan meningkatkan harapan terhadap imbal hasil investasi yang tinggi (Mevelia *et al.*, 2024). Semakin besar nilai ROA menunjukkan tingkat optimalitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba.

Peran penting sektor perbankan juga terlihat dalam dinamika pasar modal, khususnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berupaya meningkatkan kinerja keuangan sebagai strategi menarik minat investor dan meningkatkan valuasi saham di pasar modal (Nuzula *et al.*, 2024). Kinerja keuangan yang baik menjadi sinyal positif yang

dipancarkan perusahaan kepada investor, menandakan prospek yang menjanjikan dan membangun kepercayaan investor (Permata & Ghoni, 2022). Hal ini sejalan dengan teori *signaling*, di mana perusahaan secara aktif menyampaikan informasi penting kepada investor melalui laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi dan memberikan pemahaman lebih baik tentang kondisi perusahaan (Dewi Lubis *et al.*, 2024)

Menurut pandangan nasabah, kinerja perbankan yang baik tercermin dari kemampuan bank dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan. Bank yang mampu memaksimalkan penggunaan asetnya akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik serta memberikan keyakinan kepada nasabah terhadap keamanan dana yang mereka simpan (Pramayuda *et al.*, 2024). Selain itu, efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan aset produktif juga menjadi perhatian utama bagi nasabah, karena hal tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga profitabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Runa *et al.*, 2025). Dengan demikian, kinerja keuangan yang solid menjadi indikator utama kepercayaan nasabah dan mencerminkan keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara efisien serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, kinerja keuangan perbankan yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA) pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya dan strategi operasional bank. Kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan likuiditas menentukan kelancaran fungsi intermediasi dan

stabilitas operasional. Struktur pendanaan yang tercermin dalam *leverage* menunjukkan seberapa efektif bank memanfaatkan dana eksternal untuk menghasilkan laba. Di sisi lain, penerapan *corporate social responsibility* (CSR) berperan dalam membangun reputasi, kepercayaan nasabah, dan dukungan pemangku kepentingan yang dapat menunjang keberlanjutan kinerja bank. Selain itu, *investment opportunity set* (IOS) mencerminkan peluang pertumbuhan melalui ekspansi usaha, inovasi layanan, dan investasi produktif yang berpotensi meningkatkan pendapatan di masa depan. Keempat faktor tersebut secara teoritis memiliki keterkaitan dengan kemampuan bank dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut pengaruhnya terhadap ROA sebagai indikator kinerja keuangan perbankan.

Sejalan dengan pentingnya pengelolaan faktor internal dalam meningkatkan profitabilitas bank, aspek pertama yang perlu diperhatikan adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar utang dan kewajiban operasional lainnya, tanpa harus mengorbankan aset penting atau mengalami kerugian. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar atau kas yang mudah dicairkan untuk membayar kewajiban tersebut tepat waktu. Hal ini menjadi indikator utama kesehatan keuangan perusahaan, karena likuiditas yang memadai mencegah risiko gagal bayar yang dapat mengganggu kelangsungan usaha. Dalam perbankan pengukuran likuiditas lebih tepat menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), karena rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat

(dana pihak ketiga) ke dalam bentuk kredit. Nilai LDR yang optimal mencerminkan bahwa bank mampu menyeimbangkan antara fungsi penghimpunan dan penyaluran dana. Dalam perbankan, likuiditas juga berkaitan erat dengan kepercayaan nasabah dan stabilitas operasional bank. Pengelolaan LDR yang tepat memungkinkan bank tetap menyalurkan kredit secara optimal sehingga pendapatan bunga dapat meningkat. Secara teoritis, keseimbangan antara likuiditas dan penyaluran kredit tersebut berpotensi meningkatkan profitabilitas bank yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA).

Penelitian Diana & Osesoga (2020) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mampu memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus mendukung profitabilitas. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Endah *et al.*, 2025) dan (Carolina *et al.*, 2022) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain kemampuan menjaga likuiditas, faktor lain yang tidak kalah penting dalam memengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah struktur pendanaan yang tercermin dalam *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi penggunaan dana dari utang dalam membiayai aktiva perusahaan. Penggunaan *leverage* yang tepat dapat meningkatkan keuntungan perusahaan melalui efek pengganda modal (*financial leverage*), namun jika tidak diatur dengan baik dapat menimbulkan risiko kebangkrutan dan menurunkan kinerja keuangan. Dalam teori sinyal, *leverage* juga dapat menjadi sinyal kepada

investor mengenai kepercayaan manajemen terhadap prospek keuangan perusahaan (Jesson & Hikmah, 2025). Dalam industri perbankan, *leverage* mencerminkan besarnya ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga dalam menjalankan aktivitas intermediasi. Apabila dana tersebut dikelola secara produktif, bank dapat meningkatkan pendapatan melalui penyaluran kredit dan investasi, sehingga laba meningkat. Namun, apabila beban kewajiban lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan, maka profitabilitas akan tertekan. Secara teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan *leverage* yang efektif dapat berdampak pada peningkatan *Return on Assets* (ROA), sedangkan *leverage* yang berlebihan justru dapat menurunkan kinerja keuangan.

Penelitian Krisdamayanti & Retnani (2020) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, artinya semakin tinggi tingkat utang akan menurunkan profitabilitas karena tingginya beban bunga. Penelitian Diana & Osesoga (2020) juga memperkuat hasil tersebut dengan menyatakan bahwa *leverage* tidak mendukung peningkatan kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian Irawati *et al.*, (2023) menemukan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga efek *leverage* terhadap profitabilitas tidak selalu konsisten.

Di samping faktor pendanaan yang tercermin dalam *leverage*, kinerja keuangan perbankan juga dipengaruhi oleh faktor non-keuangan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu *corporate social responsibility* (CSR). CSR adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan

kesejahteraan sosial dan lingkungan sekitar. CSR menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen perusahaan *modern* karena tidak hanya meningkatkan citra dan reputasi perusahaan, tetapi juga dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa perusahaan yang melaksanakan CSR dengan baik menciptakan nilai tambah jangka panjang bagi para pemangku kepentingan (Napitupulu & Siahian, 2025). Dalam sektor perbankan, CSR juga mencakup tanggung jawab terhadap nasabah, transparansi informasi, perlindungan konsumen, serta dukungan terhadap pembiayaan berkelanjutan. Pelaksanaan CSR yang konsisten dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap bank. Kepercayaan tersebut berpotensi meningkatkan loyalitas nasabah, pertumbuhan dana pihak ketiga, dan aktivitas bisnis bank, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas yang tercermin dalam ROA.

Penelitian Krisdamayanti & Retnani (2020) menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti peningkatan aktivitas tanggung jawab sosial belum berdampak langsung pada profitabilitas. Berbeda dengan temuan tersebut, Sayidah & Nuurjannah (2023) membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan reputasi dan kepercayaan investor.

Selain likuiditas, *leverage*, dan tanggung jawab sosial perusahaan, faktor lain yang turut menentukan kinerja keuangan perbankan adalah peluang pertumbuhan usaha yang tercermin dalam *investment opportunity set* (IOS). IOS adalah sekumpulan peluang investasi yang dimiliki perusahaan yang dapat

memengaruhi keputusan alokasi dana perusahaan untuk memperoleh keuntungan maksimal di masa depan. Konsep IOS mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dan nilai tambah yang dapat dihasilkan dari pemanfaatan aset dan peluang investasi baru. Dalam pasar modal, perusahaan dengan IOS yang tinggi biasanya dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik sehingga menarik minat investor dan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar peluang investasi yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula potensi peningkatan profitabilitas yang dapat dicapai melalui pengelolaan sumber daya yang efisien (Muslih & Aqmalia, 2020). Dalam sektor perbankan, IOS dapat tercermin dari ekspansi penyaluran kredit, pengembangan layanan digital, inovasi produk keuangan, serta investasi pada teknologi dan jaringan operasional. Peluang investasi tersebut menunjukkan potensi bank dalam meningkatkan pendapatan di masa depan. Secara teoritis, pemanfaatan peluang investasi secara optimal dapat meningkatkan efisiensi aset dan pendapatan operasional, sehingga berpotensi meningkatkan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan.

Penelitian Muslih & Aqmalia (2020) menemukan bahwa IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti semakin tinggi peluang investasi maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Hasil serupa juga diperoleh Sepriani *et al.*, (2024), di mana IOS terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Carolina *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa IOS tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

perusahaan, sehingga peluang investasi yang besar tidak selalu dapat dioptimalkan menjadi peningkatan laba.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel likuiditas, *leverage*, *corporate social responsibility* (CSR), dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan yang menguji secara komprehensif pengaruh keempat variabel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang dominan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia, dengan mempertimbangkan karakteristik industri dan tata kelola yang berlaku.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia?
- 3) Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia?

- 4) Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka yang menjadi manfaat penelitian adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*,

corporate social responsibility (CSR), investment opportunity set (IOS) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan pemahaman serta menambah wawasan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Selain itu, bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh likuiditas, *leverage, corporate social responsibility (CSR), investment opportunity set (IOS)* terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta berguna sebagai bahan pertimbangan dan masukan pada perusahaan perbankan dalam meningkatkan kinerja perusahaan perbankan, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran perusahaan dan para pemegang saham.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory merupakan kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan, baik berupa sinyal positif maupun sinyal negatif yang tercermin dalam kinerja keuangan (Nur *et al.*, 2024). Sinyal positif mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sedangkan sinyal negatif mengindikasikan penurunan kinerja perusahaan. Respon investor terhadap sinyal positif tersebut dapat mendorong meningkatnya kepercayaan terhadap perusahaan, yang tercermin dalam stabilitas operasional dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan (Ridho & Aprilia, 2024). Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai sarana strategis perusahaan dalam membentuk persepsi mengenai kesehatan dan kinerja perusahaan.

Penyampaian sinyal melalui laporan keuangan menjadi penting karena adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal seperti investor dan kreditor (Nur *et al.*, 2024). Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak luar, sehingga mendorong perusahaan untuk menyampaikan sinyal yang akurat, jujur, dan transparan guna mengurangi kesenjangan informasi tersebut. Brigham & Ehrhardt,

(2017) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk mengirimkan sinyal mengenai kondisi dan prospek usaha kepada pihak eksternal. Spence (1973) menekankan bahwa sinyal yang kredibel umumnya disertai dengan biaya tertentu yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk, sehingga meningkatkan keandalan sinyal di mata pemangku kepentingan.

Dalam perbankan, sinyal yang disampaikan melalui laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting karena industri perbankan sangat sensitif terhadap isu risiko, stabilitas, dan kepercayaan publik. Variabel likuiditas dan *leverage* menjadi sinyal finansial utama yang mencerminkan tingkat kesehatan, stabilitas, serta risiko perusahaan perbankan yang dapat memengaruhi keberlangsungan kinerja keuangan bank (Ridho & Aprilia, 2024). Selain itu, pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) juga berperan sebagai sinyal non-finansial yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, yang dapat meningkatkan stabilitas hubungan dengan pemangku kepentingan serta mendukung kelangsungan operasional perusahaan (Sastrawan *et al.*, 2023). Di samping itu, *investment opportunity set* (IOS) mencerminkan peluang pertumbuhan dan prospek jangka panjang bank, sehingga menjadi sinyal penting dalam menilai potensi pengembangan usaha dan efektivitas pengelolaan modal perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan (Ridho & Aprilia, 2024).

Pentingnya keterbukaan informasi melalui laporan keuangan menjadi fokus utama dalam penerapan *signalling theory*. Informasi yang

akurat dan transparan membantu mengurangi ketidakpastian serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi historis, kinerja saat ini, dan prospek masa depan perusahaan. Roza & Aresteria (2024) menekankan bahwa informasi laporan keuangan yang mencakup kondisi masa lalu, sekarang, dan proyeksi masa depan sangat penting untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja yang sebenarnya. Penyajian informasi yang berkualitas akan memperkuat kredibilitas perusahaan, membentuk kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung terciptanya hubungan yang berkelanjutan antara perusahaan dan lingkungan bisnisnya.

Dengan demikian, kualitas sinyal yang disampaikan melalui laporan keuangan sangat menentukan respons pemangku kepentingan lainnya. Sinyal yang kuat, kredibel, dan konsisten akan meningkatkan kepercayaan, memperkuat reputasi perusahaan, serta pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan (Sastrawan *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penerapan *signalling theory* memberikan landasan teoritis yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara variabel likuiditas, *leverage*, CSR, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam penelitian ini.

2.1.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan, yang dapat dinilai melalui aspek keuangan maupun non-finansial (Wijaya, 2019). Kinerja keuangan menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya

keuangannya untuk menghasilkan laba, menjaga stabilitas finansial, serta memenuhi kewajiban bisnis yang terus berkembang. Indikator seperti *Return On Assets* (ROA) menjadi tolok ukur utama profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan, khususnya di sektor perbankan, di mana stabilitas finansial sangat krusial untuk keberlanjutan usaha (Wijaya, 2019).

Dalam teori sinyal, kinerja keuangan berfungsi sebagai sinyal penting yang dikirimkan perusahaan kepada para investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Sinyal ini berperan dalam memberikan gambaran objektif mengenai kondisi keuangan dan prospek operasional perusahaan, sehingga menjadi dasar penilaian terkait tingkat risiko dan potensi keberlanjutan usaha (Nur *et al.*, 2024). Kinerja keuangan yang kuat memberikan sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap stabilitas perusahaan, memperkuat keberlanjutan aktivitas operasional, serta mendukung kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja laba secara berkelanjutan. Sebaliknya, kinerja yang kurang baik akan menghasilkan sinyal negatif yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap kondisi perusahaan dan menimbulkan dampak negatif pada stabilitas usaha (Ridho & Aprilia, 2024). Oleh karena itu, transparansi dan kredibilitas dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan menjadi kunci utama dalam mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal, memungkinkan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional dan tepat.

Selain indikator finansial, sinyal non-finansial juga memiliki peran dalam membentuk persepsi terhadap keberlanjutan usaha perusahaan.

Praktik *corporate social responsibility* (CSR) dan keberadaan peluang investasi yang dikelompokkan dalam *investment opportunity set* (IOS) dapat memperkuat stabilitas operasional perusahaan, menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan sosial dan potensi pertumbuhan kinerja bisnis jangka panjang (Napitupulu & Siahian, 2025). Dengan demikian, kinerja keuangan yang menyeluruh tidak hanya mencerminkan pencapaian target laba dan efisiensi pengelolaan sumber daya, tetapi juga menggambarkan aspek keberlanjutan operasional, reputasi institusional, dan daya saing perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Terutama dalam sektor perbankan, kinerja keuangan yang baik adalah indikasi utama stabilitas dan kemampuan operasional, yang sangat menentukan kredibilitas serta tingkat kepercayaan terhadap bank oleh para pemangku kepentingan.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan, khususnya bank, untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu tanpa mengorbankan aset penting (Jesson & Hikmah, 2025). Rasio likuiditas diukur menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang menjadi indikator penting untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat serta memenuhi kewajiban penarikan dana nasabah. Dalam teori sinyal, likuiditas yang memadai mengirimkan pesan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang aman dan mampu memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga mendukung stabilitas operasional dan keberlanjutan usaha perusahaan. Likuiditas yang optimal juga menandakan efektivitas pengelolaan modal kerja dan kesiapan perusahaan dalam menghadapi

perubahan kondisi ekonomi. Sebaliknya, likuiditas rendah bisa menjadi sinyal meningkatnya risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang dapat memicu gangguan terhadap operasional perusahaan dan menurunkan kinerja keuangan. Dengan demikian, likuiditas menjadi salah satu sinyal utama untuk menilai risiko keuangan dan potensi keberlanjutan kinerja perusahaan ((Ridho & Aprilia, 2024). Pelaporan likuiditas yang transparan membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal (Jesson & Hikmah, 2025).

Likuiditas yang prima mendukung operasi perusahaan berjalan lancar dan memungkinkan perusahaan menyalurkan dana secara optimal untuk menghasilkan pendapatan dan laba (Budiman *et al.*, 2025). Dengan demikian, likuiditas berperan dalam menjaga stabilitas usaha dan mendukung efisiensi operasional perusahaan (Dewi Lubis *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, pengelolaan likuiditas yang baik merupakan bagian dari strategi perusahaan dalam menjaga kesehatan finansial dan kinerja keuangan. Dengan likuiditas sebagai salah satu sinyal utama, perusahaan lebih mampu menjaga kesinambungan usaha dan mengurangi risiko keuangan yang dapat mengganggu profitabilitas (Ridho & Aprilia, 2024). Studi menunjukkan pengelolaan likuiditas yang efektif berdampak positif pada stabilitas keuangan dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Budiman *et al.*, 2025). Sehingga, likuiditas bukan hanya perhitungan finansial, tetapi juga instrumen pengelolaan risiko dan stabilitas kinerja keuangan (Nur *et al.*, 2024).

2.1.4 *Leverage*

Leverage atau struktur modal utang menggambarkan tingkat penggunaan dana pinjaman dalam membiayai aset perusahaan (Jesson & Hikmah, 2025). Menurut Krisdamayanti & Retnani (2020), *leverage* adalah kondisi ketika perusahaan menggunakan dana pinjaman sehingga perusahaan memiliki kewajiban membayar biaya tetap, misalnya bunga pinjaman. Dalam teori sinyal, *leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan menjaga stabilitas operasionalnya (Ridho & Aprilia, 2024). *Leverage* yang optimal menunjukkan pemanfaatan dana eksternal secara efisien untuk mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan laba (Sastrawan *et al.*, 2023). Namun, *leverage* tinggi sekaligus bisa menjadi sinyal risiko keuangan yang besar karena kewajiban bunga dan pokok utang harus dipenuhi secara konsisten sehingga berpotensi menekan laba dan menurunkan kinerja keuangan.

Leverage juga mencerminkan tingkat risiko finansial yang dihadapi perusahaan. Struktur *leverage* yang tidak seimbang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya tekanan likuiditas dan gangguan terhadap stabilitas keuangan perusahaan (Dewi Lubis *et al.*, 2024). Oleh karena itu, *leverage* bukan hanya faktor pendanaan, tetapi juga faktor internal yang mempengaruhi efisiensi pengelolaan biaya dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengelolaan *leverage* yang bijak mencerminkan kompetensi manajemen dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil (Sastrawan *et al.*, 2023). Dalam perbankan, pengaturan *leverage*

sesuai ketentuan regulator sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan melindungi dana nasabah. Dengan demikian, *leverage* menjadi faktor yang berperan dalam menentukan tingkat risiko keuangan dan kinerja keuangan perusahaan perbankan (Nur *et al.*, 2024).

2.1.5 *Corporate social responsibility (CSR)*

Corporate social responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan yang semakin diperhatikan dalam manajemen modern (Napitupulu & Siahan, 2025). Dalam kerangka teori sinyal, CSR mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang beretika dan berkelanjutan, yang dapat mendukung stabilitas operasional dan keberlangsungan usaha jangka panjang. Pengungkapan CSR yang transparan menunjukkan bahwa perusahaan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya, yang dapat memperkuat hubungan dengan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya (Ridho & Aprilia, 2024). Hal ini membantu menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dan meminimalkan risiko sosial yang berpotensi mengganggu aktivitas perusahaan.

Pelaksanaan CSR yang konsisten juga dapat meningkatkan loyalitas nasabah, citra institusi, serta kualitas hubungan dengan berbagai pihak, yang secara tidak langsung mendukung peningkatan pendapatan dan stabilitas kinerja keuangan perusahaan (Napitupulu & Siahan, 2025). CSR berperan dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan, mengurangi risiko konflik sosial, serta mendukung efisiensi jangka panjang (Dewi Lubis *et al.*,

2024). Dengan demikian, CSR tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam menjaga stabilitas usaha dan kinerja keuangan secara berkelanjutan (Sastrawan *et al.*, 2023).

2.1.6 Investment Opportunity Set (IOS)

Investment opportunity set (IOS) mengacu pada kumpulan peluang investasi dan proyek yang dapat dilaksanakan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasional dan pertumbuhan laba di masa depan. IOS mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki peluang untuk mengalokasikan sumber daya pada investasi produktif yang dapat menghasilkan arus kas dan laba di masa mendatang. Dalam perbankan, IOS berkaitan dengan peluang penyaluran kredit, pengembangan produk keuangan, ekspansi jaringan layanan, serta investasi pada teknologi dan sistem informasi yang mendukung efisiensi operasional bank.

Dalam teori sinyal, IOS mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam memilih proyek yang produktif dan menghasilkan arus kas positif (Mevelia *et al.*, 2024). Perusahaan dengan IOS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak alternatif investasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan operasional dan profitabilitas. Dengan demikian, IOS menjadi indikator penting yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Pengelolaan IOS yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengalokasikan dana pada proyek-proyek yang memberikan nilai ekonomi

optimal dan meningkatkan laba perusahaan (Wahasusmiah & Arshintia, 2022). Investasi yang tepat akan menghasilkan peningkatan pendapatan, efisiensi penggunaan aset, serta peningkatan *Return on Assets* (ROA) di masa depan. Oleh karena itu, IOS berperan dalam mendorong pertumbuhan laba dan memperkuat kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Nur *et al.*, 2024). Dengan demikian, IOS dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor yang mencerminkan potensi pertumbuhan internal perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengelola peluang investasi secara efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Diana & Osesoga (2020) meneliti pengaruh likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2018. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maka semakin baik kinerja keuangannya. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa tingkat utang dalam struktur pendanaan perusahaan tidak selalu berdampak langsung pada profitabilitas. Manajemen aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya maka semakin tinggi kinerja yang dihasilkan. Ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan, menandakan bahwa semakin besar skala aset perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan untuk meningkatkan laba.

Penelitian Krisdamayanti & Retnani (2020) meneliti pengaruh *corporate social responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2018. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti peningkatan aktivitas tanggung jawab sosial tidak secara langsung mendorong profitabilitas meskipun dapat meningkatkan dukungan *stakeholder* dan kepercayaan masyarakat. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, menandakan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja keuangannya. Sementara itu, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa penggunaan dana pinjaman yang tidak optimal dapat menurunkan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan.

Penelitian Muslih & Aqmalia (2020) meneliti pengaruh *intellectual capital performance* yang diukur dengan metode *extended value added intellectual capital plus* (EVAIC+) dan *investment opportunity set* (IOS) yang diprosikan dengan gabungan berbasis investasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2018. Sampel penelitian berjumlah 15 perusahaan yang dipilih dengan metode

purposive sampling selama lima tahun pengamatan sehingga menghasilkan 75 data observasi. Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital performance* dan IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti peningkatan pengelolaan modal intelektual dan peluang investasi perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian Lestari (2021) meneliti pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) dan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2019. Sampel penelitian berjumlah 13 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan total data pengamatan selama lima tahun. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan maka semakin besar dana internal yang tersedia untuk mendukung aktivitas operasional sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek justru dapat mengurangi efektivitas penggunaan dana sehingga menurunkan profitabilitas.

Penelitian Berliana *et al.*, (2022) meneliti pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian terdiri dari 41 perusahaan dengan sampel 10 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling* selama periode penelitian. Analisis menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) yang diolah menggunakan SPSS versi 16. Kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun ROE, menandakan bahwa aktivitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan pertambangan.

Penelitian Carolina *et al.*, (2022) meneliti pengaruh *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan aset tidak berwujud terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020. Sampel penelitian terdiri dari 28 perusahaan dengan total 84 observasi yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan laporan keuangan tahunan. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, analisis determinasi, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IOS, likuiditas, *leverage*, dan aset tidak berwujud tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Arrozy & Sudarsi (2023) meneliti pengaruh likuiditas, *leverage*, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021. Sampel penelitian berjumlah 34 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan regresi linier untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maka semakin baik profitabilitasnya. Sebaliknya, *leverage* dan risiko pasar berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa tingginya tingkat utang dan fluktuasi risiko pasar dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Penelitian Irawati *et al.*, (2023) meneliti pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Sampel penelitian terdiri dari 26 perusahaan dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BEI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan analisis regresi linier berganda menggunakan software Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai probabilitas uji t sebesar 0,003 dan 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 1%, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel yaitu *leverage*, ukuran perusahaan,

dan profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *food and beverage*.

Penelitian Sayidah & Nuurjannah (2023) meneliti pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2021. Sampel penelitian terdiri dari 24 perusahaan dengan total 96 unit analisis yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam LQ45, mempublikasikan laporan keuangan, mengungkapkan CSR, dan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Variabel independen adalah pengungkapan CSR yang diukur menggunakan indeks CSR berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI), sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, maupun NPM, yang berarti pengungkapan CSR belum terbukti mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian Arif Rahmansyah & Helliana (2023) meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode 2017–2020. Populasi penelitian mencakup 13 bank, dengan sampel 10 bank yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan online, serta dianalisis dengan regresi linier berganda. Kinerja keuangan

diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitas, sementara tingkat likuiditas tidak memberikan dampak berarti terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Penelitian Fathmaningrum & Renaldo (2024) menguji pengaruh *enterprise resource planning* (ERP), *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Singapura periode 2021–2022. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Singapura, dengan sampel sebanyak 232 perusahaan di Indonesia dan 124 perusahaan di Singapura. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda dan uji beda rata-rata menggunakan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan baik di Indonesia maupun Singapura, sedangkan ERP tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan rata-rata kinerja keuangan perusahaan manufaktur di kedua negara, yang mengindikasikan adanya faktor kontekstual yang membedakan performa keuangan lintas negara.

Penelitian Huatauruk *et al.*, (2024) menganalisis pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2023. Sampel penelitian terdiri dari 13

perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang berarti penggunaan utang belum optimal dalam mendukung profitabilitas dan justru menambah risiko keuangan. Sementara itu, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, menandakan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin baik pula kinerja keuangannya.

Penelitian Sepriani *et al.*, (2024) meneliti pengaruh *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2020. Populasi penelitian terdiri dari 6 perusahaan subsektor semen dengan teknik total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *intellectual capital performance* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan IOS berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, *intellectual capital performance* dan IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan IOS mampu meningkatkan profitabilitas meskipun efektivitas pemanfaatan modal intelektual belum optimal.

Penelitian Fachri Ramadhan *et al.*, (2025) meneliti pengaruh *corporate social responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks saham syariah IDX Growth Sharia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Populasi penelitian berjumlah 30 perusahaan dengan sampel 66 observasi yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti peningkatan aktivitas tanggung jawab sosial serta skala aset perusahaan belum tentu meningkatkan profitabilitas. Sementara itu, nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, menandakan bahwa semakin tinggi nilai pasar perusahaan maka semakin besar pula tingkat kepercayaan investor sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan.

Penelitian Napitupulu & Siahan (2025) menganalisis pengaruh pengungkapan akuntansi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan reputasi, serta berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Analisis moderasi menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas memperkuat

hubungan antara CSR dan kinerja keuangan, sedangkan *leverage* melemahkan hubungan tersebut. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa CSR perlu diimplementasikan secara komprehensif, tidak hanya sebagai pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai strategi bisnis berkelanjutan yang mampu meningkatkan daya saing dan menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan.

